

BAB II

PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN MEMBINA SIKAP CINTA TANAH AIR

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Kata peran diartikan sebagai perangkat tingkah atau sikap yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Kemudian, dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya, karena belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Segala upaya harus dilakukan untuk membekali guru dalam menjalankan fungsinya sebagai aktor penggerak sejarah peradaban manusia dengan melahirkan kader-kader masa depan bangsa yang berkualitas paripurna, baik sisi akademik, afektif dan psikomotorik.

Djamarah, S.B (2005:32) mengatakan: “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah”. Sedangkan E. Mulyasa (dalam Jamal Ma'mur A., 2011:71) mengatakan bahwa :

Fungsi guru itu bersifat multi fungsi. Ia tidak hanya sebagai pendidik, tapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaru, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, pengawet dan kulminator.

Selanjutnya Novan A.W., (2012:81) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan peran guru adalah: “Seperangkat sikap yang dimiliki oleh guru yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik di sekolah dalam rangka membentuk kepribadian siswa”. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya, dimana dan kapan saja ia akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuannya yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya anak didik.

Yang terpenting adalah semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti. Sardiman AM (2008:144) mengungkapkan bahwa : “Peran guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga

berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap”. Sedangkan Zuldafrial (2011:243) mengatakan bahwa : “Peran guru adalah tugas yang harus dilakukan oleh guru sesuai dengan posisinya dalam sistem penyelenggaraan pendidikan”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peran guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

2. Fungsi dan Tugas Utama Guru

Fungsi guru dalam kelas bukan mengajari namun kehadiran guru membuat siswa belajar sehingga fungsi guru tidak mengajar namun lebih pada empat fungsi yang harus dipahami oleh guru, menurut Zuldafrial (2011:266) fungsi guru tersebut yaitu :

- a. Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kreatif menciptakan berbagai kiat dan model penyampaian materi pembelajaran, membuat suasana pembelajaran menjadi menarik.
- b. Membangkitkan motivasi para siswa agar lebih aktif dan giat dalam belajar.
- c. Membimbing dan memberikan kemudahan bagi siswa dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi berkualitas.
- d. Memimpin pembelajaran, disamping memimpin juga sebagai tempat bertanya dari para siswa.

Dengan guru melaksanakan fungsinya seperti ini akan mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa tersebut akan meningkatkan mutu pendidikan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan

keterampilan. Siswa diajak dan ditekankan kepada *learning how to learn*. Pemahaman ini akan sangat mendorong para siswa terus mencari ilmu pengetahuan sehingga dapat terbentuk *long life learning*.

Disamping memiliki tugas utama sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih, maka tugas utama guru menurut Depdikbud (dalam Hamid Darmadi, 2010:56) mengemukakan bahwa :

- a. Tugas profesional yaitu mendidik dalam rangka menyumbangkan kepribadian, mengajar dalam rangka menyeimbangkan kemampuan berpikir, kecerdasan dan melatih dalam rangka membina keterampilan.
- b. Tugas manusiawi, yaitu membina anak didik dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan martabat diri sendiri, kemampuan manusia yang optimal serta pribadi yang mandiri.
- c. Tugas kemasyarakatan, yaitu dalam rangka mengembangkan terbentuknya masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Hamid Darmadi (2010:56) mengatakan bahwa seorang guru dituntut senantiasa mampu beraktivitas dan berkeaktivitas dalam hal:

- a. Menggunakan metode, media, bahan yang sesuai dengan tujuan mengajar.
- b. Berkomunikasi dengan siswa.
- c. Mendemonstrasikan khasanah metode mengajar.
- d. Mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam pengajaran.
- e. Mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran dan relevansinya.
- f. Mengorganisasikan waktu, ruang dan perlengkapan pengajaran.
- g. Melaksanakan evaluasi pencapaian siswa dalam proses belajar mengajar.

3. Bentuk-Bentuk Peran Guru

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing memiliki keterkaitan yang sangat erat dan keduanya dilaksanakan secara berkesinambungan sekaligus berinterpenetrasi serta merupakan keterpaduan antara keduanya. Jadi, peran guru dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah menurut Novan A.W (2012:84) berpusat pada:

- a. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan pendidikan karakter baik jangka pendek maupun panjang.
- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan pendidikan karakter melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Peranan dan kompetensi guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sebagaimana yang dikemukakan oleh Novan, A.W. (2012: 85) antara lain :

a. Sebagai Inspirator bagi Siswa

Seorang guru akan menjadi sosok inspirator jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi dirinya dan masyarakat. Ia mampu membangkitkan semangat karena sudah pernah jatuh bangun dalam meraih prestasi dan kesuksesan yang luar biasa.

Secara otomatis, kesuksesan guru akan menginspirasi siswa. Di sinilah dibutuhkan sosok-sosok guru inspirator untuk mengobarkan semangat berprestasi di sekolah. Jika semua guru mampu menjadi sosok inspirator, maka kader-kader bangsa akan muncul sebagai sosok inspirator.

Menurut Djamarah, S.B (2005:44) : “Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik”. Sedangkan menurut Zulfadrial (2011:271) mengatakan bahwa: “Sebagai inspirator, guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi siswa, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan dan ide-ide baru”. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Secara otomatis, kesuksesan seseorang akan menginspirasi seseorang lainnya untuk meniru dan mengembangkannya. Di sinilah, sosok inspirator untuk mengobarkan semangat berprestasi di seluruh penjuru negeri ini. Jika semua guru mampu menjadi sosok inspirator maka kader-kader bangsa akan muncul sebagai sosok inspirator. Mereka mencurakan segala daya dan upaya untuk meraih prestasi, membangun perbedaan, dan menjulangkan mimpi ke luar angkasa.

b. Memberi Motivasi Pada Siswa

Siswa akan lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya kepada siswa lain atau guru. Dengan kata lain, membangun pemahaman akan lebih mudah melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman siswa melalui diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan. Interaksi dapat ditingkatkan dengan belajar kelompok. Penyampaian gagasan oleh siswa dapat mempertajam, memperdalam, memantapkan atau menyempurnakan gagasan itu karena memperoleh tanggapan dari siswa lain atau guru.

Proses pembelajaran perlu mendorong siswa untuk mengkomunikasikan gagasan hasil kreasi dan temuannya kepada siswa lain, guru atau pihak-pihak lain. Dengan demikian, proses pembelajaran memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan, prestasi) dan berlatih untuk bekerjasama. Artinya, proses pembelajaran perlu mendorong siswa untuk mengembangkan empatinya sehingga dapat terjalin saling pengertian dengan menyelaraskan pengetahuan dan tindakannya.

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang bermakna bergerak, mendorong, dan mengarahkan tingkah laku manusia. Motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam belajar. Pada dasarnya para ahli sulit untuk mendefinisikannya. Akan

tetapi dapat dilihat bahwa motivasi berhubungan dengan arah perilaku, kekuatan respon (yakni usaha) setelah belajar siswa memilih mengikuti tindakan tertentu, dan ketahanan perilaku atau beberapa lama seseorang itu terus menerus berperilaku menurut cara tertentu.

Menurut Mc. Donald (dalam Oemar Hamalik, 2010: 158) mendefinisikan “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.

Berdasarkan definisi tersebut, menurut H. Martinis Yamin (2009: 217-218) bahwa ada tiga unsur yang saling terkait, yaitu:

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi
- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan
- 3) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Motivasi pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan. Karena motivasi didorong oleh kebutuhan (*need*) seseorang, seperti menjadi orang kaya, menjadi orang berprestasi dan sebagainya. Seseorang akan termotivasi apabila ia mempercayai bahwa suatu perilaku tertentu akan memberikan hasil tertentu pula. Kemudian hasil tersebut akan memberikan nilai positif baginya dan hasil tersebut akan dapat dicapai dengan usaha yang dilakukan.

Adapun fungsi dari motivasi menurut Oemar Hamalik (2010:161) meliputi sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya, mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Pada dasarnya prinsip-prinsip dari motivasi adalah memberi penguatan, sokongan, arahan pada perilaku yang erat kaitannya dengan prinsip-prinsip dalam belajar. Adapun yang menjadi masalah pokok dalam belajar adalah proses belajar karena sulit diamati langsung dan sulit untuk menentukan kapan terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang.

Seseorang dalam belajar tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang datang dari dalam dirinya, atau oleh stimulus-stimulus yang datang dari lingkungan. Akan tetapi merupakan interaksi timbal balik dari determinan-determinan individu dan lingkungan. Belajar merupakan perubahan perilaku seseorang melalui latihan dan pengalaman. Oleh karena itu, motivasi akan memberikan hasil yang baik terhadap perbuatan yang dilakukan seseorang, khususnya dalam hal ini adalah siswa untuk memberikan hasil yang baik dalam belajar.

Menurut H. Martinis Yamin (2009:87) cara-cara yang digunakan untuk memotivasi siswa dalam belajar diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar melalui model
- 2) Belajar kebermanaan
- 3) Melakukan interaksi
- 4) Penyajian yang menarik
- 5) Temu tokoh
- 6) Mengulangi kesimpulan materi
- 7) Wisata alam.

Belajar melalui fenomena model dalam hal ini adalah dimana seseorang meniru perilaku orang lain yang disebut belajar. Atau dengan kata lain belajar dari kegagalan orang lain atau belajar dari keberhasilan orang lain. Selanjutnya, yang dimaksud dengan belajar bermakna merupakan cara belajar memotivasi siswa. Di dalam materi yang disampaikan mengandung makna tertentu bagi siswa. Sedangkan interaksi antara siswa dan guru merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara timbal balik dalam menyampaikan pesan kepada siswa. Komunikasi yang baik tentu akan membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Selain itu, guru juga harus mampu menyajikan informasi dengan menarik. Suatu informasi yang disampaikan dengan teknik baru dan didukung oleh alat-alat berupa sarana atau media yang belum pernah dikenal oleh siswa sebelumnya, akan menarik perhatian siswa untuk belajar. Hal lain yang dapat mendukung motivasi belajar adalah temu tokoh yang dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah. Dalam hal ini pengelola sekolah mengundang tokoh atau figur publik untuk memaparkan keberhasilan mereka dalam jenjang pendidikan di depan

para siswa. Mereka diharap menceritakan perjuangan dalam mencapai kesuksesannya.

c. Memberi Teladan Pada Siswa

Keteladanan merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pembentukan kepribadian, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya. Kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan, serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.

Keteladanan guru sangat penting demi efektifitas pendidikan kepribadian siswa. Novan A.W. (2012:85): “Berkaitan dengan tugas guru sebagai teladan adalah memberikan teladan yang baik, baik itu masalah moral, etika atau akhlak dimanapun ia berada”. Selanjutnya Jamal Ma'mur A. (2011:75) mengatakan : “Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling esensial, hanya slogan, kamufase, fatamorgana dan kata-kata negatif lainnya”.

Keteladanan sangat mudah dikatakan, tapi sulit untuk dilakukan. Sebab keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang, mulai dari pengayaan materi, perenungan, penghayatan,

pengamatan, ketahanan, hingga konsistensi dalam aktualisasi. Dalam arus ini, pendidikan mengalami krisis keteladanan. Inilah yang menyebabkan degradasi pengetahuan dan dekadensi moral menjadi akut dinegara ini. Banyak guru yang sikap dan perilaku mereka tidak bisa menjadi contoh bagi anak didik. Mereka kehilangan mentor yang bisa di gugu dan ditiru. Akhirnya, mereka liar dalam mengekspresikan kebebasan. Di sinilah, krisis moral itu terjadi.

Di sinilah pentingnya seluruh guru di negara ini merenungkan kembali peran dan fungsi utama mereka bagi pengembangan moral dan intelektual. Sudah waktunya mereka menjadi teladan utama dalam aspek pengetahuan, moral, dan perjuangan sosial demi bangkitnya negeri ini dari ketepurukan moral. Kedekatan peran guru dengan Tuhan dan kepedulian besar mereka terhadap sesama mutlak harus ditingkatkan sebagai basis keteladanan yang hakiki, yang tidak selalu berkaitan dengan kebutuhan material pragmatis.

Dalam proses belajar mengajar, guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, akan tetapi ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan karakter siswa. Dengannya, ia harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.

Begitu pentingnya peran guru dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa di sekolah, maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya. Sebab, guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar (*learning manager*).

Sebagai orang yang mengelola proses belajar mengajar, tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran yang efektif, penilaian hasil belajar yang objektif, sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik dan juga membimbing peserta didik terutama ketika mengalami kesulitan belajar. Salah satu tugas yang dilaksanakan guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan pendidikan di sekolah.

B. Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pancasila Sebagai Nilai Dasar Pendidikan Kewarganegaraan

Tuntutan terhadap sosok warga negara Republik Indonesia pada era saat ini adalah harus memiliki kemampuan untuk dapat hidup berguna dan bermakna serta mampu mengantisipasi perkembangan lengkap dan perubahan masa depannya. Untuk mendukung kesemuanya itu sangat diperlukan pembekalan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai budaya bangsa. Kesiapan warga negara Indonesia berbanding lurus dengan kesiapan

bangsa dan negara. Berdasarkan hal itu, nilai kepribadian warga negara Indonesia adalah cerminan nilai kepribadian bangsa dan negara.

Menurut Lee dalam Winataputra dan Budimansyah (2007: 10) bahwa “Visi Pendidikan Kewarganegaraan dalam era globalisasi perlu diarahkan pada pengembangan kualitas warga negara yang mencakup *spiritual development, sense of individual responsibility, and reflective and autonomous personality*”.

Yahya (2014: 11) mengatakan tujuan diberikannya pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Branson (1999: 7) yang mengatakan bahwa tujuan dari *civic education* atau di Indonesia lebih dikenal sebagai Pendidikan Kewarganegaraan di persekolahan adalah “Partisipasi bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik di tingkat lokal, negara bagian dan nasional”.

Pancasila merupakan nilai dasar filosofi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pancasila merupakan landasan nilai dalam

pembangunan karakter bangsa warga negara. Berdasarkan falsafah negara Pancasila yang merupakan pencerminan nilai-nilai, Soeparno (2005: 90-91) mendeskripsikan karakter bangsa Indonesia terdiri dari lima butir sesuai dari lima sila Pancasila, yaitu :

1. Bangsa Indonesia adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, patuh pada hukum, per UU serta peraturan yang berlaku.
2. Bangsa Indonesia adalah manusia yang bangga sebagai WNI serta mencintai Tanah Air dan bangsanya, berbudi pekerti baik, siap membela negara dan bangsa demi tegaknya negara RI.
3. Bangsa Indonesia di dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa adalah manusia yang memiliki jiwa kebersamaan, gotong royong, dan toleransi.
4. Bangsa Indonesia adalah manusia yang berbadan sehat, bersih, hemat, jujur, cermat, rajin, tepat waktu serta disiplin tinggi.
5. Bangsa Indonesia adalah manusia yang memiliki jiwa dan rasa adil, kepedulian sosial dan kemanusiaan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sumantri (2008 : 99) yang terdiri dari lima prinsip sebagai filosofi dan ideology negara yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan saling berkaitan yaitu :

1. Prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Ciri-ciri manusia seperti di atas adalah pencerahan, toleransi yang bertanggung jawab, berpandangan luas, hormat dan berkewajiban kepada sesama makhluk, kerjasama, harmonis, keadilan, kebenaran, kewajaran, kenetralan dan kebijaksanaan. Monoteisme diasumsikan dalam keyakinan ini.
2. Prinsip Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab Ciri-ciri manusia seperti di atas adalah kelurusan moral, tidak berpihak terhadap politisi, kesadaran global, penghormatan terhadap rakyat lain, komitmen untuk kebenaran dan keadilan, bermartabat dan kemanusiaan.
3. Prinsip Persatuan Indonesia, nasionalis yang melihat kekuatan dalam keanekaragaman dan percaya dalam kesatuan untuk keuntungan untuk semua dan juga diharapkan untuk cinta tanah

air, saling menolong, pengorbanan diri, keberanian, perdamaian dan tanggung jawab.

4. Prinsip Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan menekankan bahwa demokrasi Pancasila yang terinspirasi dan menyatu dengan prinsip lain Pancasila, berarti bahwa penggunaan hak demokrasi harus selalu berdampingan dengan nilai kemanusiaan, memelihara dan menguatkan kesatuan nasional dan berusaha untuk mewujudkan keadilan sosial.
5. Prinsip Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia membutuhkan ketulusan, kemanusiaan, kehormatan dan kepatuhan. Untuk meningkatkan integritas sosial, keterbukaan pikiran kekeluargaan dan penghormatan sosial budaya sebagai sesuatu yang penting.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka jelaslah bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari prinsip ke tiga yaitu Persatuan Indonesia.

2. Pendidikan Bela Negara

Sebagai bangsa yang majemuk dan plural dirasakan sangat penting bagi bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan pendidikan bela negara kepada semua elemen dan komponen bangsa. Pendidikan bela negara sangat penting bagi masyarakat agar semua komponen masyarakat memahami, menyadari dan menjiwai tentang nasionalisme, patriotisme dan wawasan kebangsaan.

Pendidikan bela negara harus ditanamkan kepada semua orang tanpa terkecuali. Menurut Agus Subagyo (2015: 35-36) bahwa “Pendidikan bela negara harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan berkesinambungan kepada semua komponen bangsa agar supaya nilai-

nilai persatuan, kesatuan, cinta tanah air dan wawasan kebangsaan dapat terus terjaga dengan baik, kuat dan kokoh”.

Pendidikan bela negara harus diberikan sejak dini yang dimulai dari pendidikan dasar. Pendidikan bela negara di tingkat pendidikan dasar dan menengah memang tidak dituangkan secara eksplisit dan tekstual dalam pembelajaran khusus pendidikan bela negara. Namun hal ini tidak menghambat untuk menyampaikan materi pendidikan bela negara melalui mata pelajaran yang lain, salah satunya Pendidikan Kewarganegaraan.

Siswa yang ada di pendidikan dasar dan menengah merupakan kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan bela negara. Pada usia muda ini mereka sangat perlu diberikan pendidikan bela negara. Karena pada usia muda ini mereka cenderung lebih mudah terpengaruh oleh nilai-nilai ideologi dan budaya lain dari luar yang bertentangan dengan budaya Indonesia.

Kegiatan pembelajaran dengan menyelipkan pendidikan bela negara ini perlu dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tingkatan kemampuannya. Seorang guru dituntut untuk menciptakan berbagai bentuk kegiatan pembelajaran, sehingga siswa secara optimal mengembangkan kemampuan dirinya dengan berbagai pengalaman belajar. Pendekatan kegiatan pembelajaran merupakan langkah-langkah pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif

dan efisien, menurut Udin Saefudin Sa'ud (2008:155) paling tidak meliputi 4 aspek, yaitu: “Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi serta kualifikasi perubahan perilaku, memilih cara pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mencapai standar kompetensi, memilih dan menetapkan sejumlah prosedur yang akan digunakan, menetapkan norma dan kriteria keberhasilan”. Penjelasan, masing-masing langkah tersebut adalah :

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi secara kualifikasi, perubahan tingkah laku yang diharapkan

Spesifikasi ini mengacu pada standar kompetensi maupun kompetensi dasar yang selanjutnya dijabarkan pada sejumlah kemampuan dasar siswa atau indikator yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa. Dalam hal ini perlu diperhatikan materi yang akan dibahas dan fungsi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, agar tidak menyimpang dari spesifikasi yang ditetapkan.

- 2) Memilih cara pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mencapai standar kompetensi

Pendekatan pembelajaran perlu diupayakan dengan terlebih dahulu memperhatikan karakteristik siswa sebagai subjek belajar. Dalam prosesnya guru harus mengetahui modal pengetahuan atau

kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa serta gaya belajar yang diminati oleh masing-masing siswa.

- 3) Memilih dan menetapkan sejumlah prosedur yang akan digunakan
Prosedur pembelajaran berkenaan dengan metode dan teknik kegiatan pembelajaran yang digunakan. Prosedur yang digunakan harus relevan dengan kebutuhan pengalaman belajar yang harus ditempuh siswa. Terlepas dari metode apa yang digunakan oleh guru, inti pembelajaran kompetensi adalah pencapaian kemampuan oleh siswa sesuai dengan yang diharapkan. Oleh sebab itu, metode apapun yang digunakan berpotensi sama untuk mencapai hasil yang diharapkan, asalkan diterapkan dengan baik dan benar.
- 4) Menetapkan norma atau kriteria keberhasilan
Norma dan kriteria keberhasilan dapat menjadi pedoman dalam kegiatan pembelajaran, terutama menilai kemampuan suatu jenis kompetensi tertentu. Dengan demikian, penentuan apakah siswa berhasil mencapai kemampuan yang diharapkan atau tidak, didasarkan pada norma atau kriteria yang telah ditetapkan.

Pembelajaran yang dilaksanakan haruslah dilakukan dengan tetap memperhatikan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh seseorang guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, antara lain guru mampu merancang pembelajaran yang baik, guru mampu memilih materi yang

tepat, dan guru mampu memilih serta mengembangkan strategi yang dapat melibatkan siswa secara optimal.

Situasi pembelajaran dikelas sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Dengan mengetahui situasi pembelajaran guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan serta memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Berkenaan dengan itu menurut Ahmad Rohani (2004: 120), mengatakan bahwa: “Situasi adalah suasana belajar atau suasana kelas. Termasuk dalam pengertian ini adalah suasana yang berkaitan dengan peserta didik, seperti; kelelahan dan semangat belajar, juga keadaan cuaca, keadaan guru, keadaan kelas pengajaran yang berdekatan yang mungkin mengganggu atau terganggu karena penggunaan suatu metode”.

Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas harus memperhatikan faktor-faktor pendukung, diantaranya fasilitas belajar. Selanjutnya Nana Sudjana dan Weri Suwariyah (1991: 13), mengatakan bahwa suasana belajar yang diinginkan agar dapat menyenangkan siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kebebasan siswa untuk melakukan interaksi sosial dengan siswa lainnya
- 2) Adanya hubungan sosial yang baik antara guru dengan siswa
- 3) Adanya persaingan yang sehat antara kelompok belajar siswa
- 4) Terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan menggairahkan, bukan paksaan dari guru.
- 5) Dimungkinkan aktivitas belajar diluar kelas (Bilamana diperlukan)

Sedangkan suasana belajar yang kondusif yang menyenangkan menurut Pusat Balitbang Depdiknas (2004: 5), mengatakan bahwa: *“Interaction circumstance of among / between community which condusive enough please, so that all student fell support services adequate facility and, so that generate to feel forbear staying, initiative, creative, fun, pride, sensitivity is respecting each other and is esteeming each other”*. Artinya: suatu keadaan interaksi antara komunitas sekolah yang kondisinya cukup menyenangkan, sehingga semua siswa merasakan kebahagiaan, kepuasan, kenikmatan, dan kegembiraan dengan dukungan pelayanan dan fasilitas yang memadai, sehingga menimbulkan rasa betah, inisiatif, kreatif, keceriaan, kebanggaan, kepekaan, saling menghormati dan saling menghargai.

Sejalan dengan hal diatas, yang dimaksud dengan kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, umpamanya kebersihan rumah, penerangan, serta keadaan lingkungan fisik yang lain. Menurut Slameto (2003: 76), bahwa untuk dapat belajar efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya:

- 1) Ruang belajar harus bersih, tak ada bau-bauan yang mengganggu konsentrasi pikiran,
- 2) Ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata,
- 3) Cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya; alat pelajaran, buku-buku dan sebagainya.

Memberdayakan kualitas guru menjadi profesional harus dilakukan sesegera mungkin agar pendidikan di negeri ini tidak semakin

ketinggalan dengan bangsa lain. Seorang guru jangan sampai hanya disibukkan dengan mengajar saja (meski memang sudah menjadi aktivitas rutin yang dilakoni), tetapi juga harus mampu menampilkan profesionalitas dalam menjalankan fungsinya.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Jamal Ma'mur Asmani (2009: 55) bahwa ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru, yaitu sebagai berikut:

1. Dengan karya nyata dan sikap seorang guru yang mampu mengangkat harkat dan martabatnya serta diakui profesionalitasnya oleh masyarakat.
2. Guru perlu berpikir secara antisipatif dan proaktif.
3. Mengefektifkan perubahan budaya mendengar dan mendongeng menjadi budaya membaca, menulis dan diskusi.
4. Guru harus paham dan melakukan penelitian-penelitian guna mendukung efektivitas pengajaran yang dilaksanakan sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak dengan praktik pengajaran yang menurut asumsinya sudah efektif, namun kenyataannya justru bisa mematikan kreativitas siswa.
5. Guru pun mesti mampu melakukan dialektika dengan realitas kehidupan.

Upaya guru dengan memberikan motivasi kepada siswa agar tercipta aktivitas iklim belajar yang baik sehingga siswa akan senang belajar dan guru senang mengajar yang pada akhirnya akan timbul perilaku positif siswa dalam mempelajarinya. Dengan demikian dapat menimbulkan rangsangan belajar yang sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, dengan kata lain mampu menciptakan suasana belajar dengan baik sehingga tidak timbul kesan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pembelajaran yang

tidak menyenangkan dan membuat siswa bergairah untuk belajar dalam proses belajar mengajar.

C. Gambara Sikap Cinta Tanah Air Pada Siswa

Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Definisi lain mengatakan bahwa rasa cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikan alam dan lingkungan.

Sebagai seorang siswa untuk menunjukkan sikap cinta tanah air banyak hal yang dapat dilakukan. Berkaitan dengan hal ini Agus Subagyo (2015:5) mengatakan bahwa sikap yang dapat ditunjukkan antara lain :

1. Belajar dengan tekun sehingga siswa juga dapat ikut mengabdikan dan membangun negara kita agar tidak ketinggalan dari bangsa lain.
2. Menjaga kelestarian lingkungan.
3. Tidak memilih-milih teman.
4. Berbakti pada nusa dan bangsa.
5. Berbakti pada orang tua (Ibu, Bapak, Guru)

Perilaku cinta tanah air ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, diantaranya memelihara rasa persatuan dan kesatuan antar siswa dan menyumbangkan pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya untuk

usaha membangun negara. Untuk mengisi kemerdekaan, pemerintah melaksanakan pembangunan nasional. Setiap warga negara harus turut serta menunjang pelaksanaan pembangunan nasional melalui berbagai kegiatan dengan bidangnya masing-masing.

Keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan nasional di antaranya rajin belajar bagi siswa, bekerja dengan tekun sesuai keahliannya, membayar pajak, memelihara hasil pembangunan, dan menciptakan situasi aman dan damai. Kegiatan masyarakat hendaknya menunjang pelaksanaan pembangunan nasional. Pembangunan nasional merupakan wujud cinta tanah air dan bangsa. Ciri-ciri cinta tanah air diantaranya rela berkorban untuk tanah air dan bangsa; bangga berbangsa, berbahasa dan bertanah air Indonesia; giat dalam melaksanakan pembangunan di segala bidang; dan ikut mempertahankan persatuan dan kesatuan.

Semangat cinta tanah air perlu terus dibina sehingga keutuhan negara kesatuan republik Indonesia tetap terjamin. Cinta tanah air diartikan sebagai suatu sikap yang mementingkan kepentingan bangsa dan negara serta rela berkorban demi kejayaan bangsa dan negara.

Cara-cara meningkatkan rasa cinta tanah air menurut Sumarsono, S.

(2001: 34) sebagai berikut:

1. Mempelajari sejarah perjuangan para pahlawan pejuang kemerdekaan kita serta menghargai jasa para pahlawan kemerdekaan.

2. Menghormati upacara bendera sebagai perwujudan rasa cinta tanah air dan bangsa Indonesia.
3. Menghormati simbol-simbol negara seperti lambang burung garuda, bendera merah putih, lagu kebangsaan Indonesia raya, dan lain-lain.
4. Mencintai dan menggunakan produk dalam negeri agar pengusaha lokal bisa maju sejajar dengan pengusaha asing.
5. Ikut membela serta mempertahankan kedaulatan kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia dengan segenap tumpah darah secara tulus dan ikhlas.
6. Turut serta mengawasi jalannya pemerintahan dan membantu meluruskan yang salah sesuai dengan mekanisme yang berlaku.
7. Membantu mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia kepada warga negara asing baik di dalam maupun di luar negeri serta tidak melakukan tindakan-tindakan yang mencoreng nama baik Indonesia.
8. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada acara-acara resmi dalam negeri.
9. Beribadah dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk kemajuan bangsa dan negara.
10. Membantu mewujudkan ketertiban dan ketentraman baik di lingkungan sekitar maupun secara nasional.

Penyebab utama lunturnya rasa cinta tanah air adalah karena nilai-nilai Pancasila hanya dijadikan sebagai sejarah. Mayoritas warga Indonesia hanya sekedar menghafal Pancasila. Tidak banyak yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, harus ada upaya tertentu yang dilakukan untuk menumbuhkan kembali rasa cinta tanah air pada diri siswa.

Sesungguhnya Pancasila adalah ideology yang sangat kuat. Namun bangsa Indonesia mulai mengubah pandangannya. Meninggalkan nilai-nilai kebangsaan dan mengadopsi nilai-nilai yang tidak dapat diterima atau bertolak belakang dengan nilai-nilai Pancasila. Hilangnya jati diri disebabkan

oleh bangsa Indonesia yang cenderung terjebak pada nilai-nilai materialis, pragmatis, dan hedonis. Perubahan cara pandang ini juga mengubah cara kerja dan cara hidup. Perubahan cara pandang ini juga mengubah cara kerja dan cara hidup.

Sebagai butir pancasila sila ketiga, bahwa mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa harus diterapkan oleh seluruh warga negara Indonesia. Tanpa rasa cinta kepada tanah air dan bangsa, Indonesia tidak akan merdeka, bersatu dan tidak akan ada kedamaian. Namun dewasa ini rasa cinta kepada tanah air dan bangsa tidak sekuat dahulu yang disebabkan oleh berbagai gejolak sosial. Berbagai cara dapat dilakukan untuk mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.

Sikap cinta tanah air harus ditanamkan kepada siswa agar menjadi manusia yang dapat menghargai bangsa dan negaranya. Wujudnya dapat bermacam-macam, misalnya dengan mengikuti upacara bendera setiap hari senin, dengan menghormati bendera merah putih, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya, dan mengucapkan pancasila. Dalam rangka menanamkan sikap cinta tanah air dan bernegara, maka kegiatan dapat diarahkan pada lima aspek perkembangan sikap perilaku maupun kemampuan dasar. Pada aspek sikap perilaku, melalui cerita bisa menghargai dan mencintai bendera Merah Putih, mengenal cara mencintai Bendera Merah Putih dengan merawat dan menyimpan dengan baik, menghormati Bendera ketika dikibarkan.

Rasa cinta tanah air dapat terlihat dari kesadaran berbangsa dan bernegara. Berkaitan dengan hal ini, Hamid Darmadi (2010: 57) mengatakan bahwa “Kesadaran Bernegara Indonesia dapat terlihat adanya rasa bertanah air satu yaitu Indonesia, menghormati bendera Merah Putih, Lagu Kebangsaan Indonesia, Lambang Negara Garuda Pancasila dan lembaga pemerintah serta mematuhi setiap Peraturan Perundang-undangan”.

D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peran Guru PPKn Membina Sikap Cinta Tanah Air

Pada saat melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru, khususnya guru PPKn, tentu tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Namun kendala atau hambatan tersebut harus tetap dihadapi dan dicarikan solusinya. Demikian pula halnya dengan peran guru PPKn dalam mengembangkan sikap cinta tanah air melalui Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya untuk mendukung keberhasilan guru dalam pembelajaran.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peran guru PPKn dalam mengembangkan sikap cinta tanah air siswa adalah sebagai berikut:

1. Faktor Guru

Kesulitan dan kendala yang dihadapi oleh guru PPKn dalam melakukan melaksanakan perannya membina sikap cinta tanah air siswa antara lain pengetahuan guru yang kurang sehingga tidak dapat mendukung usahanya untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik.

2. Faktor Siswa

Adapun yang menjadi kesulitan atau kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam melaksanakan perannya sikap cinta tanah air siswa, misalnya kesadaran diri siswa yang masih kurang, lingkungan keluarga yang kurang menanamkan rasa cinta pada tanah air.

